

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar belakang masalah

Gangguan kejiwaan adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan stres/kelainan jiwa yang dianggap sebagai perkembangan tidak normal manusia seperti perilaku, kognitif, persepsi yang berhubungan dengan sistem otak dan saraf yang menjalankan fungsi sosial manusia (Wikipedia,2019). Menurut Zahro,A.M tahun 2017, Macam gangguan jiwa ada 2, yaitu: gangguan jiwa berat/psikosis (ketidakmampuan untuk berkomunikasi dan mengenali realita), dan gangguan jiwa ringan/neurosa (perilaku yang maladaptif). Orang yang mengidap gangguan jiwa yaitu seseorang yang mengalami/mengidap gangguan dalam berfikir, berperilaku, perasaan tak wajar yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku yang bermakna, dan menimbulkan hambatan untuk menjalani hidup sebagai manusia (PERMENKESRI NO.54 Th 2017)

Menurut WHO (*World Health Organization*) sebanyak 450 juta jiwa di dunia mengidap gangguan kejiwaan (Widyasih dalam Hastutiningtyas W.R, Setyabudi I (2016)). Menurut Riskesdas (2018) Prevalensi proporsi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa

skizofrenia/psikosis di Indonesia sekitar 7 permil ART mengalami gangguan jiwa skizofrenia sedangkan di Jawa Tengah sekitar 9 permil ART mengalami gangguan jiwa skizofrenia. sekitar 84,9 % penderita gangguan jiwa berobat ke pelayanan kesehatan sedangkan sekitar 15,1% tidak diobati. Untuk kepatuhan meminum obat ada sekitar 48,9% rutin meminum obat dan 51,1% tidak patuh. Adapun alasan tidak meminum obat antara lain merasa sudah sehat, tidak mampu untuk membeli obat, tidak tahan efek samping obat, sering lupa untuk meminum obat, merasa bahwa dosis obat kurang tepat, obat tidak tersedia di apotek terdekat, dll

Sekitar 6% orang di Indonesia mengalami depresi , 9.8% orang di Indonesia mengalami gangguan mental emosional (Riskesdas 2018). 25 % orang pada 35 daerah di Jawa Tengah mengidap gangguan jiwa ringan , dan sekitar 1,7 permil atau kurang lebih sekitar 12.000 orang mengidap gangguan jiwa berat. Penyebabnya antara lain kemiskinan, masalah dalam masyarakat maupun masalah dalam keluarga (Portal berita pemerintah provinsi Jawa Tengah, 2018). Pada tahun 2018 pasien isolasi sosial di RSJD dr. Amino Gondohutomo mengalami penurunan menjadi 382 (rekam medis RSJD dr. Amino Gondohutomo)

Untuk masalah menarik diri/ isolasi sosial sosialisasi merupakan upaya untuk membantu meningkatkan hubungan pasien

dengan orang lain, melalui komunikasi yang baik dan meningkatkan hubungan interpersonal (Mahpudin 2019).

Terapi dalam bentuk berkelompok merupakan terapi kejiwaan yang dapat dilakukan dalam berkelompok untuk memberikan stimulus pada pasien dengan gangguan antar individu. TAK/terapi aktivitas kelompok yaitu terapi modalitas yang dapat dilakukan oleh perawat kepada kelompok yang memiliki kesamaan dan memiliki suatu tujuan yang sama yaitu untuk memberikan motivasi sehingga dapat mengurangi rasa isolasi diri, menambah kepercayaan diri, dan menambah pengetahuan mengenai cara pemecahan masalah (Mahpudin 2019). Aktivitas dapat digunakan sebagai pemberian terapi, dan kelompok dapat digunakan sebagai target pemberian tindakan. Didalam sebuah kelompok akan menjalin sebuah interaksi yang saling membutuhkan satu sama lain. Kelompok dijadikan sebagai wadah untuk berlatih perilaku baru yang sesuai dengan norma dimasyarakat (hastutiningtyas W.R, setyabudi I (2016))

TAK-Sosialisasi perlu dilakukan agar pasien mampu berinteraksi dengan baik, mampu meningkatkan kemampuan untuk menjalin hubungan baru dengan orang lain yaitu dapat dimulai dengan cara berkenalan dan menciptakan hubungan baik dengan orang lain (Mahpudin 2019).

## 2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu bagaimana penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi untuk meningkatkan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial

## 3. Tujuan penulisan

Tujuan dari penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah :

- a. Agar dapat mengetahui bagaimanakah keefektifan dari penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi
- b. meningkatkan kualitas dalam interaksi pada pasien dengan isolasi sosial

## 4. Manfaat penulisan

- a. Bagi penulis

Untuk melengkapi pengetahuan penulis mengenai keefektifan pemberian tindakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi bagi pasien isolasi sosial

- b. Bagi institusi

Hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengajaran khususnya mengenai terapi aktivitas kelompok

sosialisasi bagi pasien isolasi sosial

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan agar rumah sakit dapat menerapkan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sebagai tolak ukur keefektifan dalam menangani pasien dengan isolasi sosial

d. Bagi pasien

Diharapkan agar pasien mampu bersosialisasi dengan orang sekitar dan dapat mengurangi isolasi sosial yang diderita.